

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara Kepulauan yang mempunyai beraneka ragam kebudayaan dan Suku Bangsa, semua Suku di Indonesia ini tentunya memiliki kebudayaan masing masing. Misalnya orang huwa yang memilki kebudayaan pertanian dengan irigasi yang hidup dimasyarakat pedesaan yang dulu dikuasai kerajaan kuno Imerina.

Dengan agama pribumi yang kini dipengaruhi oleh agama katolik, kebudayaan Huwa digolongkan kedalam kebudayaan Madagaskar sebagian besar dalam Masyarakat pedesaan yang dulu dikuasai oleh kerajaan kerajan kuno sejak abad ke – 9 dengan agama Hindu dan Budha Mahayana dan kemudian terpengaruh oleh agama Islam.

Kebudayaan-kebudayaan jawa digolongkan kedalam lingkaran Hukum adat Jawa Madura. Adapun kebudayaan dibagian pantai Utara Iriyan jaya menjadi ahli peramu Sagu, yang hidup didesa desa kecil disepanjang lembah lembah sungai didekat Rawa dan Hutan Sagu, mereka Mereka yang memiliki sistem religi Pribumi, keadaan lain yang kini terpengaruh Oleh agam keristen belanda.

Keadaan lain adalah sejumlah manusia dengan satu Kebudayaan, tetapi yang berasal dari berbagai ras, justru terdapat contoh Dinegara Negara besar Zaman sekarang Warga negara Amirika serikat Hidup dalam satu Kebudayaan, yaitu kebudayaan Amirika masa kini yang terdapat dari

berbagai macam ras, yaitu ras Kaukasoid, ras Nigroid. Dari berbagai macam ras diseluruh penjuru tanah Indonesia dan negara negara besar lainnya justru memberikan warna kebudayaan yang berbeda dan terus dikembangkan.

Selain itu ada juga suku Asmat yang berada dikawasan Timur Indonesia yang ada diprovinsi Irian Jaya disana memiliki kebudayaan memahat. hasil pahatan mereka banyak yang menyukai terutama oleh wisatawan manca Negara yang suka menguleksi Karya anak Bangsa bahkan saat ini sumua hasil kebudayaan masyarakat Indonesia sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi bagi semua wisatawan, mereka datang dan membawa kenegaranya untuk dikenalkan kepada keluarganya hasil karya Masyarakat Indonesia, Sebaliknya pada suku Madura mempunyai Topeng, Sintong, karapan Sapi, dan inilah yang mempunyai Nilai budaya bagi kalangan Wiasatawan manca Negara maupun lokal.

Kalau di lihat lagi Budaya memiliki dua aspek pendukung yang dapat kita jadikan panduan, yaitu sosial masyarakat pendukung dan daerah kondisi masyarakat pendukung adalah orang orang yang ikut mengembangkan atau mempertahankan Budaya baik materil atau spritual. adapun daerah atau kondisi merupakan aspek pendukung budaya yang selalu berkaitan dengan budaya itu sendiri. Kebudayaan bisa berkembang dan dapat dipertahakan itu tergantung pada kedua aspek tersebut.

Kebudayaan itu sendiri memiliki beranika ragam pengertian seperti yang dikemukakan oleh Kroeber dan Kluckhohn dalam Sulasman (2013:17) dalam buku teori kebudayaan, bahwa kebudayaan itu kurang lebih dari 161

definisi, akan tetapi definisi klasik kebudayaan yang hingga saat ini menjadi sumber rujukan dikemukakan oleh Tylor, antropologi terkemuka, dalam buku *Primitif cultur*, yang terbit tahun 1924, mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, moral hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Ningrat (1994:11) budaya itu dapat diartikan sebagai, segala sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dihasilkan oleh Manusia. Hal itu didasarkan karena manusia tidak hanya mempunyai kekuatan fisik atau ujudnya. Sebagai mana binatang, melainkan memiliki akal fikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Menurut Sulasman dan Gumilar (2013:17) istilah “*Kebudayaan*” dapat diartikan longgar dan pengertiannya pun berganda (*Ambiguous*), yaitu mulai cakupan itu tidak hanya terjadi dalam penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga penggunaannya sebagai istilah dalam wacana ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial.

Gazalba dalam Sulasman (2013: 17) memberi pengertian secara etimologi, Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta, *Buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau Budi. Menurut ahli Budaya, bahwa kata Budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu Budi dan Daya, *Budi* yang berarti akal, Fikiran, Paham, pendapat, Ikhtiar, Perasaan, sedangkan *Daya* mengandung makna Tenaga, Kekuatan, Kesanggupan.

Dari sisi lain, dapat diartikan juga bentuk bentuk kebudayaan yang beraneka ragam, aspek aspek kemasyarakatan dan lingkungan. Dengan potensi akal fikiranya, manusia tidak hanya tunduk pada lingkungan saja melainkan dapat pula beradaptasi dalam hal hal tertentu dan dapat menciptakan suatu lingkungan ekologis, sesuai dengan kebutuhannya, hasil dari adaptasi itu sendiri manusia dapat mengembangkan kearah yang lebih baik.

Pengembangan budaya yang sudah ada itu memerlukan proses yang bagitu panjang, tidak semudah kita membalik telapak tangan dan tidak hanya dihitung dengan detik saja melainkan memerlukan kesabaran dan ketabahan untuk mengembangkan. Dapat kita lihat dengan adanya masyarakat yang bercocok tanamnya masih sangat sederhana, seperti yang terlihat pada masyarakat suku suku yang masih asing dalam penglihatan masyarakat lain, tetapi ada juga masyarakat yang bercocok tanamnya sudah maju.

Seperti halnya pada masyarakat eropa, dengan menggunakan alat alat yang menunjukkan kemajuan mereka. dan juga kemampuan manusia dibelahan dunia tidak sama, kemampuannya dalam mencari penghasilan, cara bercocok tanam dan mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga menciptakan sistem kepercayaan, sistem ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan bahasa. aspek aspek kehidupan Budaya

manusia itu bersifat Universal, Artinya pada setiap masyarakat senantiasa memiliki kebudayaan.

Kebudayaan yang ada di Indonesia tentunya lebih mengarah untuk melindungi dan melestarikan kebudayaan itu. tidak hanya melihat objektivitasnya saja. Tetapi lebih cenderung untuk mengembangkannya demi budaya bangsa Indonesia. Coba bayangkan, betapa besarnya nilai kebudayaan bangsa untuk dikembangkan lebih maju dikalangan masyarakat luar. Dengan adanya kebudayaan.

faktor Antropologi linguistik meninjau untuk mengembangkan budaya dan bahasa yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Nusantara ini. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya ini harus saling terjalin dengan baik, sehingga kesadaran kolektif dan jiwa optimis akan tertanam di setiap manusia Indonesia.

Berangkat dari keaneragaman kebudayaan yang muncul dalam keberadaan di nusantara ini, ada beberapa macam kebudayaan yang sangat unik dan tetap dinilai sebagai salah satu kebudayaan yang dihormati, salah satunya adalah karapan sapi. Karapan sapi adalah sebagai salah satu wujud hasil budaya yang berupa kesenian karapan sapi yang merupakan salah satu jenis atraksi yang diangkat dari budaya Madura dan bentuk dari budaya tersebut adalah memperagakan pacuan sapi yang memang khusus untuk dilombakan.

Dalam even karapan sapi para penonton tidak hanya disugahi adu cepat sapi dan ketangkasan para jokinya, tetapi sebelum memulai para pemilik sapi karap biasanya melakukan ritual arak-arakan, sapi karap di iringi musik tradisional khas Madura, yaitu seronen, perpaduan alat musik Jawa dan Madura ini sehingga membuat acara menjadi semakin meriah dan menarai untuk selalu ditonton.

Peneliti memilih objek kajian karapan sapi, karena karapan sapi adalah kebudayaan yang telah mendunia dan menjadi ciri khas dari Pulau Madura. Ada berbagai versi mengenai sejarah terciptanya karapan sapi.

Menurut Abdurrachman (17 November 2016) pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep menyebutkan bahwa karapan sapi diciptakan oleh Syaikh Ahmad Baidawi. Beliau adalah penyebar agama Islam yang juga mengajarkan cara bercocok tanam dengan menggunakan sapi di Sumenep. Dari pengolahan sawah itulah orang Sumenep mempunyai ide untuk melakukan lomba adu cepat sapi disamping menggarap sawahnya. Sapi yang tercepat akan mendapat hadiah berupa makan dahulu dibanding pemilik sapi yang terakhir sampai pada finis.

Suryo salah satu pemilik sapi karapan pada ajang kompetisi piala presiden di lapangan pasean pamekasan (12 Desember 2016) menuturkan, karapan sapi pada awalnya adalah budaya untuk menyambut musim tanam padi dengan maksud membangun komunikasi dan informasi saat tanam ketika hujan mulai turun di beberapa bagian pulau Madura.

Semua masyarakat biasanya terlibat dan bergembira, baik pemilik sapi maupun pemilik tegal/sawah, walaupun sebenarnya jarang masyarakat di Madura memiliki sapi sampau sepasang, sapi yang dimiliki oleh masyarakat madura dianggap baranga mewah yang terus dijaga dan dipelihara.

Karapan sapi merupakan istilah untuk menyebut perlombaan pacuan sapi di Pulau Madura. Pada perlombaan tersebut, sepasang sapi yang menarik semacam kereta dari kayu yang disebut *kaleles*, tempat joki berdiri sambil mengendalikan pasangan sapi, dalam lomba adu cepat melawan pasangan sapi lain.

Darmoko (2010:162) Sapi merupakan hewan yang sering digunakan oleh orang Madura sebagai pembajak sawah, kurban, penarik gerobak, dan bahkan karapan. Bagi orang Madura, orang kaya tidak memiliki sapi masih belum bisa dikatakan orang terhormat jika tidak memiliki sapi karapan, konon katanya sapi karapan merupan kode terhadap perpindahan musim kemarau dan musim penghujan.

Menurut Abdurrahman (1971:12) bahwa Pulau Sepudi sejak dahulu terkenal dengan kualitas sapi karapannya. Sapi karapan yang dipacu di kabupaten Sumenep khususnya dan umumnya di pulau Madura, yang menang pada umumnya berasal dari Sepudi. Setiap tahun Pulau Sepudi mengeluarkan sapi begitu banyak, yang kelihatannya tidak seimbang dengan luas Pulau tersebut.

Salah satu kebudayaan yang dikembangkan di Indonesia adalah kerapan sapi yang saat ini sangat ngetren di diadakan di Pulau Madura, bahkan tidak jarang setiap tahun pasti masyarakat berlomba-lomba untuk menyaksikan dan mengembangkan kebudayaan kerapan sapi tersebut, wisatawan dari berbagai manca Negara juga sering ikut andil dalam perayaan kerapan sapi, bahkan mengapresiasi adanya kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai kebudayaan.

Budaya kerapan sapi asal mulanya berangkat dari suatu kesenangan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Kesenangan itu lalu tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan. Sebagaimana telah kami ungkapkan di depan, bahwa suatu tradisi atau kebiasaan apabila sudah melekat pada diri manusia, maka keutuhan kebiasaan tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Dan akhirnya kebiasaan itu terus dikembangkan sehingga menjadi kebudayaan yang mempunyai nilai yang sangat tinggi, yaitu, kerapan sapi.

B. Ruang lingkup Masalah

Agar pembahasan ini lebih mengarah dan tidak menimbulkan kesalahan, maka penulis membatasi masalah pada tinjauan antropologis terhadap Kerapan Sapi Kabupaten Sumenep dengan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kerapan Sapi di Kabupaten Sumenep ?
2. Apa tujuan kerapan Sapi di Kabupaten Sumenep ?
3. Apa manfaat dari kerapan Sapi di Kabupaten Sumenep ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah kebudayaan kerapan sapi yang berkembang dikabupaten Sumenep.

1. Budaya kerapan sapi di sumenep dalam tinjauan antropologi
2. Sejarah budaya kerapan Sapi di Sumenep
3. Pelaksanaan dan bentuk kerapan sapi di sumenep
4. Proses pelaksanaan kerapan Sapi di Sumenep

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah kerapan Sapi di Sumenep ?
2. Bagaimana perkembangan dan bentuk kerapan sapi di Sumenep dalam tinjauan antropologi ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan Karapan Sapi di Sumenep dalam tinjauan antropologi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Budaya yang berkembang dipulau Madura.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan kerapan sapi kabupaten Sumenep
- b. Untuk mendeskripsikan Sejarah kerapan Sapi Kabupaten Sumenep
- c. Untuk mendeskripsikan Manfaat kerapan Sapi di kabupaten Sumenep

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebudayaan kerapan Sapi di kabupaten Sumenep.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan budaya di Madura, terutama Budaya yang berkembang di kabupaten Sumenep.

Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangsih wawasan kepada semua elemen yang membaca tentang tinjauan antropologis terhadap kerapan Sapi Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi Masyarakat yang domisili di Kabupaten Sumenep dan lebih mendalam mengetahui kebudayaan yang berkembang di kabupaten Sumenep.

b. Bagi Guru Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, khususnya Guru Sejarah budaya, sehingga dapat mengetahui lebih mendalam tentang budaya yang berkembang di Madura Khususnya di Sumenep.

c. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi peneliti untuk dijadikan referensi tentang Budaya karapan Sapi di Kabupaten Sumenep.

G. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami atau menafsirkan maksud yang terkandung dalam penelitian ini diperlukan adanya penjelasan mengenai istilah operasional yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tinjauan

Tinjauan yang berasal dari *kata tinjau* dan mendapat akhiran *an* yang berarti “ menengok ” atau menunjukkan, melihat sesuatu yang jauh dari tempat tinggalnya. Kamus Bahasa Indonesia (1994 :429)

2. Antropologi

Antropologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang manusia baik ciri fisik, ras dan sosial. Koentjaraningrat (2009 :9).

3. Kerapan sapi

Karapan Sapi merupakan Istilah untuk menyambut perlombaan pacuan sapi, sepasang sapi dipacu secepat mungkin untuk melawan pasangan sapi yang lain dengan menggunakan keleles yang ada pejokinya (Ma' Arif, 2015 :160).